

**PERAN GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS
DI SDN 1 BERAN**

Lia Erfina¹, Husna Imroathush Sholihah², Anna Mariyani³

^{1,2,3}STKIP Muhammadiyah Blora

[¹liaerfina223@gmail.com](mailto:liaerfina223@gmail.com), [²husna.azka@gmail.com](mailto:husna.azka@gmail.com), [³annamariyani89@gmail.com](mailto:annamariyani89@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran serta proses yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Beran, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana peran guru, bagaimana proses pelaksanaan integrasi kearifan lokal, serta bagaimana dampak dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas I sampai kelas VI di SD Negeri 1 Beran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan integrasi kearifan lokal melalui pemanfaatan cerita rakyat, pantun daerah, tradisi masyarakat, serta penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penerapan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar, partisipasi siswa, kemampuan berkomunikasi, dan pemahaman terhadap nilai budaya lokal. Meskipun demikian, pelaksanaan integrasi kearifan lokal masih mengalami beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan minimnya bahan ajar berbasis budaya daerah.

Kata kunci: peran guru, kearifan lokal, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar, pembelajaran kontekstual

ABSTRACT

This study aims to examine the roles and processes carried out by teachers in integrating local wisdom into Indonesian language learning at SD Negeri 1 Beran, Blora District, Blora Regency. The research questions in this study focus on how teachers integrate local wisdom, how the integration process is implemented in Indonesian language learning, as well as the impacts and challenges encountered during its implementation. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques included observation, structured interviews, and documentation. The research subjects consisted of grade I to grade VI teachers at SD Negeri 1 Beran. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers integrated local wisdom through the use of folklore,

traditional pantun, community traditions, and language adjusted to students' characteristics. The implementation had positive impacts on students' learning motivation, participation, communication skills, and understanding of local cultural values. However, the integration of local wisdom still faced several obstacles, such as limited instructional time and the lack of local culture-based teaching materials.

Keywords: *teacher's role, local wisdom, Indonesian language learning, elementary school, contextual learning.*

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat (Andrian et al., 2025). Di tengah arus globalisasi, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga perlu memahami identitas budaya daerahnya agar nilai-nilai lokal tetap terjaga (Fahira et al., 2023). Salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam penanaman nilai tersebut ialah Bahasa Indonesia. Menurut Zamhari dkk, (2025) mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pemahaman budaya. Kearifan lokal sebagai bagian dari identitas daerah mengandung nilai edukatif dan sosial yang dapat diintegrasikan dalam

pembelajaran. Di Kabupaten Blora, kearifan lokal tercermin dalam berbagai tradisi dan budaya daerah, seperti Barongan, Tayub, cerita rakyat, sedekah bumi, serta nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang masih dijaga masyarakat.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sering berfokus pada aspek struktural, seperti membaca, menulis, dan tata bahasa, sehingga keterkaitan materi dengan budaya lokal belum optimal. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Beran, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, guru kelas IV, V, dan VI telah berupaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengenalan budaya daerah dan nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, keaktifan

siswa, kemampuan komunikasi, serta pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal. Selain itu, sekolah juga mendukung integrasi kearifan lokal melalui kegiatan sekolah dan pemberian kebebasan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Armadi dkk, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan empati dan sikap toleransi siswa. Selain itu, Lestari dkk, (2024) menemukan bahwa penggunaan pantun dan peribahasa lokal dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan bertanggung jawab. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai karakter positif kepada peserta didik sejak dini. Meskipun demikian, implementasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran masih menghadapi

berbagai kendala. Suryani dkk, (2024) menyatakan bahwa keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal serta kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual menjadi hambatan dalam penerapan kearifan lokal di sekolah.

Meskipun penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hasil pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Kajian yang secara khusus membahas peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai proses pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal, penggunaan model pembelajaran yang sesuai, serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses integrasi juga belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan proses guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia, serta dampak dan tantangan pelaksanaannya di SD Negeri 1

Beran, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora.

Penelitian ini didukung oleh teori peran guru dan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Mulyasa (2015) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan peserta didik melalui proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang mampu mengembangkan pembelajaran secara bermakna sesuai dengan lingkungan peserta didik. Selain itu, Trianto (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi nyata di lingkungan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang membantu siswa memahami materi sekaligus mengenal nilai budaya daerahnya. Teori tersebut relevan dengan penelitian ini karena peran guru menjadi faktor penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Beran.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi salah satu upaya penting dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya dan lingkungan sekitar, siswa tidak hanya memahami materi kebahasaan, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran melalui pemilihan strategi, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Wardatunnissa & Haris, 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal serta menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan relevan dengan kehidupan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alami di lapangan (Rukin, 2019). Menurut Assyakurrohim dkk, (2022) studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dan rinci dalam kondisi yang alami. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Beran, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas I–VI di SD Negeri 1 Beran. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2023), data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber lain, seperti buku, jurnal, dan dokumen pendukung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui

observasi dan wawancara kepada guru kelas I–VI, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Sugiyono (2023), wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan jelas informasi yang ingin diperoleh sehingga peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di kelas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi digunakan untuk menguji

kredibilitas data melalui pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas I–VI, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi

untuk memperoleh temuan mengenai proses integrasi kearifan lokal, tantangan yang dihadapi guru, serta dampaknya terhadap pembelajaran siswa di SD Negeri 1 Beran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran dan Proses Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di SD Negeri 1 Beran telah berupaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan lingkungan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengenalkan budaya daerah kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Sebagian besar guru menggunakan model Project Based Learning (PjBL) karena dinilai sesuai untuk mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan budaya dan lingkungan sekitar siswa, sedangkan satu guru

menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran. Penggunaan model tersebut membantu siswa lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengeksplorasi budaya daerah di lingkungan sekitar.

Integrasi kearifan lokal dilakukan melalui penggunaan cerita rakyat, pantun, dan tradisi masyarakat yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara, tiga guru menyatakan bahwa penggunaan cerita rakyat dan tradisi masyarakat disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa agar pembelajaran lebih mudah dipahami. Selain itu, dua guru mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan dan bahasa sehari-hari siswa, sedangkan satu guru lebih menyesuaikan penggunaan bahasa dengan karakteristik siswa di kelas. Pada penggunaan pantun, seluruh guru menggunakan kata, kalimat, dan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa agar siswa lebih mudah memahami isi pantun. Salah satu guru juga menambahkan penggunaan rima yang sederhana dan mudah dipahami siswa dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 1 Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan cerita rakyat.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif melalui penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, guru melakukan evaluasi pembelajaran melalui penilaian lisan, tertulis, dan praktik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan keterbatasan bahan ajar berbasis kearifan lokal sehingga proses integrasi belum dapat dilakukan secara maksimal.

2. Dampak dan Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuat siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran tidak berlangsung secara monoton. Guru kelas III menjelaskan bahwa

“siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi karena proses pembelajaran tidak membosankan.”



Gambar 2 Wawancara dengan Guru Kelas III.

Penggunaan cerita rakyat, pantun daerah, serta tradisi masyarakat membuat siswa lebih mudah memahami materi karena disampaikan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa terlihat

lebih aktif dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga tampak lebih percaya diri dalam berkomunikasi ketika guru menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, integrasi kearifan lokal juga memberikan dampak terhadap pemahaman siswa mengenai nilai budaya dan karakter sosial. Guru menyampaikan bahwa siswa mulai mengenal nilai gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui materi dan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya daerah. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka. Pembelajaran yang kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus mengenal budaya daerahnya sejak dini.

Meskipun demikian, pelaksanaan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengalami kendala dalam keterbatasan waktu pembelajaran sehingga integrasi kearifan lokal belum dapat diterapkan secara maksimal pada setiap materi. Selain itu, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Guru masih perlu mencari dan menyesuaikan materi secara mandiri agar sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Perbedaan kemampuan dan pemahaman siswa di setiap kelas juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Namun demikian, dukungan sekolah dan antusiasme siswa menjadi faktor pendukung yang membantu guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Beran.

3. Analisis Peran Guru dalam Integrasi Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Beran telah berupaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui

penggunaan cerita rakyat, pantun daerah, tradisi masyarakat, serta penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar guru menggunakan model Project Based Learning (PjBL), sedangkan satu guru menggunakan Problem Based Learning (PBL) untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan melibatkan siswa secara aktif. Integrasi kearifan lokal tersebut memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, keaktifan siswa, kemampuan komunikasi, serta pemahaman siswa terhadap nilai budaya daerah. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan teori Mulyasa (2015) yang menyatakan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Dalam

penelitian ini, guru berupaya menyesuaikan materi pembelajaran dengan lingkungan dan budaya siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Temuan ini juga sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual menurut Trianto (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Armadi dkk (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan sikap sosial dan karakter siswa. Selain itu, penelitian Lestari dkk, (2024) menyatakan bahwa penggunaan pantun dan peribahasa lokal dapat membantu siswa dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan bertanggung jawab. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan

cerita rakyat, pantun daerah, dan budaya lokal mampu meningkatkan antusiasme serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Di sisi lain, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani dkk, (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal serta keterbatasan guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual masih menjadi hambatan dalam penerapan kearifan lokal di sekolah. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya berfokus pada dampak pembelajaran, tetapi juga mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran guru, proses integrasi kearifan lokal, serta tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperlukan dukungan yang lebih optimal dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Sekolah dan pemerintah perlu mendukung pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik daerah dan kebutuhan

peserta didik. Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru juga diperlukan agar guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat juga menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga nilai budaya daerah tetap dapat dikenalkan dan dilestarikan kepada peserta didik sejak dini.



Gambar 3 Alur Hasil Penelitian Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SD Negeri 1 Beran telah berupaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan cerita rakyat, pantun daerah, tradisi masyarakat, serta penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru menggunakan model Project Based Learning (PjBL), sedangkan satu guru menggunakan Problem Based Learning (PBL) untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan melibatkan siswa secara aktif. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, keaktifan siswa, kemampuan komunikasi, serta pemahaman siswa terhadap nilai budaya daerah. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, sekolah dan pemerintah diharapkan dapat mendukung pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal serta memberikan pelatihan kepada guru

dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji integrasi kearifan lokal pada mata pelajaran lain atau mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=S_rJDwAAQBAJ
- Andrian, M., Kayyis, I. I., Djedjen, & Jenuri. (2025). Systematic Literature Review: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 302–313. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35641>
- Armadi, A., Sulistiyono, Wahdian, A., & Astutik, C. (2025). Pembangunan Sifat Toleransi dan Keterampilan Berbahasa Melalui Pemanfaatan Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–312. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35884>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Fahira, H., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2023). Peran Pendidikan Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Sekitar Bagi Peserta Didik. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 63–72. <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i3.182>
- Lestari, W. D., Kusumaningsih, W., & Nikmah, U. (2024). Analisis Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Literasi Budaya melalui Pembelajaran Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3312–3321.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8542>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. USA: Sage Publications.
- Mulyasa. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=GyWyDwAAQBAJ>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L., Kadri, M., & Wiratman, A. (2024). Pengembangan Peta 3D Berorientasi Kearifan Lokal Sulawesi Selatan Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 84–95.
<https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1131>
- Wardatunnissa, Y., & Haris, A. (2025). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 02(03), 73–78.
<http://journal.uir.ac.id/index.php/ecej>
- Zamhari, A., Ayupraja, R. W., Salsabila, E., Nurul Janah, S., Widyastuti, P., & Kardono, W. (2025). FUNGSI BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2 SE-Artikel), 813–820.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2583>